

**PENGARUH PENDIDIKAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP
PERILAKU ORANG TUA DALAM MENCEGAH KEKERASAN
SEKSUAL PADA ANAK**

*(Effect Of Sexual Violence Education To The Behavior Of Parents In
Preventing Sexual Abuse Of Children)*

Lilis Fatmawati*, Dian Maulana**

* Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik
Jl. A.R. Hakim No. 2B Gresik, email: lilisfatmawati_sst@yahoo.com

** Mahasiswa PSIK FIK Universitas Gresik

ABSTRAK

Perilaku kekerasan seksual adalah bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual biasanya disertai dengan tekanan psikologi atau fisik. Perilaku kekerasan seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : keluarga, ekonomi, lingkungan, teknologi, psikologi dan kurangnya pendalaman agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

Desain penelitian ini menggunakan *one-group pre-post test design*, dengan menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 36 responden. Variabel independennya adalah pendidikan kekerasan seksual, dan variabel variabel dependennya adalah pencegahan perilaku kekerasan seksual. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner.

Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan hasil pengetahuan (α_{hitung}) = 0,00 artinya ada pengaruh signifikan pendidikan kekerasan seksual terhadap pengetahuan tentang pencegahan perilaku kekerasan seksual pada anak. Sikap (α_{hitung}) = 0,00 artinya ada pengaruh signifikan pendidikan kekerasan seksual terhadap sikap tentang pencegahan perilaku kekerasan seksual pada anak. Tindakan (α_{hitung}) = 0,00 artinya ada pengaruh signifikan pendidikan kekerasan seksual terhadap tindakan tentang pencegahan perilaku kekerasan seksual pada anak.

Upaya penanganan yang harus dilakukan antara lain dengan memberikan pendidikan seks sejak dini ketika anak mulai bertanya tentang perbedaan jenis kelamin. Orang tua lebih meningkatkan pengetahuan dan berperan aktif mendidik anaknya untuk mencegah kekerasan seksual.

Kata kunci : Pendidikan kekerasan seksual, perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) kekerasan seksual

ABSTRACT

Behavior sexual violence is a form of sexual contact or other forms of unwanted sexual. Sexual violence is usually accompanied by psychological or physical pressure. Sexually violent behavior is influenced by several factors :

family factors, economic factors, environmental factors, technological factors, psychological factors and lack of deepening religious factors. Purpose of this research was to explain the influence of sexual violence education to the behavior of parent in preventing sexual abuse of children.

The research design used a one-group pre-post-test design, with purposive sampling. Samples were taken by 36 respondents. Independent variabel is sexual violence education, and the dependent variabel is the prevention of sexually violent behavior. The data of this research were taken by using a questionnaire.

From the statistical test of Wilcoxon Signed Rank Test result obtained knowledge (α_{count}) = 0,00 it means that there is a significant influence of sexual violence education to knowledge about the prevention of child sexual violent behavior. Attitude (α_{count}) = 0,00 it means that there is a significant influence of sexual violence education on the attitude about the prevention of child sexual violent behavior. Action (α_{count}) = 0,00 it means that there is a significant influence of sexual violence education on the action about the prevention of child sexual violent behavior.

Efforts treatment should be done among others by providing early sex education when a child asks about gender differences. The main thing is as parents increased knowledge and active role to educate children to prevent sexual violence occurs.

Keywords: *Sexual violence education, behavior (knowledge, attitude and action) sexual violence.*

PENDAHULUAN

Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukan tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (Sarlito, 2011). Seksual secara umumnya adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang

telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak. Tetapi yang terjadi justru orang tua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Mereka seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan anaknya sendiri menjadi faktor belum tersampainya pendidikan seks sejak usia dini di

lingkup keluarga akibatnya anak menjadi kurang pengetahuan tentang pendidikan seksual dan anak menjadi korban kekerasan seksual. Dari data hasil survey pendahuluan pada tanggal 17-desember 2015 tentang kekerasan seksual di MI TARBIYATUL ATFHAL pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual terdapat 36 orang tua wali murid dan diantaranya 31 orang tua wali murid tidak mengetahui tentang pendidikan kekerasan seksual pada anak sekitar 83% dan 5 orang tua wali murid mengetahui tentang kekerasan seksual sekitar 17%. Angka kekerasan terhadap anak di Sampang terbilang tinggi mencapai 21 kasus yakni melibatkan anak-anak sebanyak 14 kasus dan 7 sisanya kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan 13 kasus pada tahun ini terdiri dari 9 kasus melibatkan anak-anak (Sumber Unit PPA Satreskrim Polres Sampang, 2014). Inilah yang perlu mendapatkan pendidikan kekerasan seksual pada orang tua dan anak. Di MI Tarbiyatul Athfal Sampang belum pernah dilakukan pendidikan seksual sehingga pengaruh pendidikan seksual belum dapat dijelaskan.

Berdasarkan laporan akhir tahun 2013 komisi nasional perlindungan anak (Komnas PA) sebanyak 3.023 kasus pelanggaran hak anak terjadi di Indonesia 58% atau 1.620 anak jadi korban kejahatan seksual jika dibandingkan dengan tahun 2012 jumlah tahun 2013 meroket tajam hingga mencapai 60%. Dilihat dari klasifikasi usia dari 3.023 kasus tersebut sebanyak 1.291 kasus 45% terjadi pada anak berusia 13 tahun hingga 17 tahun korban berusia 6 hingga 12 tahun sebanyak 757 kasus 26% dan usia 0 hingga 5 tahun

sebanyak 849 kasus atau 29% (Kompas.com, 2014). Menurut ketua komnas PA Arist Merdeka Sirait sekita 58% atay 12,5 juta kasus merupakan kekerasan seksual terhadap anak, Jakarta paling tinggi tingkat kekerasan terhadap anak Tempo, jumat 7 agustus 2015. Dari survey di Jawa Timur berdasarkan laporan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur tahun 2013, peningkatan angka kekerasan terhadap anak di surabaya terbilang signifikan. Data dari Hotline pendidikan Jawa Timur, kasus kekerasan yang terjadi pada anak selalu meningkat. Tahun 2012, terdapat 586 kasus. Tahun 2013 terdapat 780 kasus. Tahun 2014 hingga 871 kasus. Dari data kekerasan anak tahun 2014, hampir 280 kasus kekerasan seksual yang dialami oleh siswa di sekolah. Dengan rincian 82 kasus atau korban dilakukan oknum guru yang dilakukan di lingkungan sekolah. Sedangkan sisanya, dialami oleh siswa yang dilakukan oleh anggota keluarga terdekat. Angka kekerasan terhadap anak di Sampang terbilang tinggi mencapai 21 kasus yakni melibatkan anak-anak sebanyak 14 kasus dan 7 sisanya kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan 13 kasus pada tahun ini terdiri dari 9 kasus melibatkan anak-anak (Sumber Unit PPA Satreskrim Polres Sampang, 2014)

Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik (O'Barnett et al., dalam Matlin, 2008). Perkosaan merupakan jenis kekerasan seksual yang spesifik. Perkosaan dapat di definisikan penetrasi seksual tanpa

izin atau dengan paksaan, disertai oleh kekerasan fisik (Tobach,dkk dalam Matlin, 2008). Pengetahuan digunakan sebagai langkah awal untuk pencegahan adanya hal-hal yang negatif bagi anak terutama tentang seks memerlukan peran serta dari orang tua sebagai faktor *reinforcing*. Pengetahuan orang tua terutama ibu dalam pendidikan seks usia dini dapat mendorong ibu untuk menghindari kemungkinan hal-hal negatif tentang seks. Contohnya dengan mengenalkan peran seksual pada saat yang tepat, agar kepribadian anak berkembang dengan sempurna. Pengetahuan tersebut dapat membantu ibu memberikan jawaban yang memuaskan untuk anak sesuai dengan tahap usia anak, serta mengarahkan tingkah laku anak sesuai dengan norma yang berlaku (Alwaisol, 2009). Pendidikan kesehatan seksual adalah suatu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar mereka dapat mengubah perilaku seksualnya ke arah yang lebih bertanggung jawab. Pendidikan seksual seharusnya diberikan oleh orang tua sejak dini ketika anak mulai bertanya tentang perbedaan kelamin. Pendidikan seksual diberikan sesuai dengan kebutuhan dan umur serta daya tangkap anak (Sumiati, 2009). Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor teknologi, faktor psikologi, faktor kurangnya pendalaman agama. Dari faktor-faktor tersebut maka akan terjadi kekerasan seksual seperti perkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan anak, prostitusi paksa,

perbudakan seksual, pernikahan dini, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi, penyiksaan seksual.

Upaya penanganan yang harus dilakukan antara lain dengan memberikan pendidikan seks sejak dini ketika anak mulai bertanya tentang perbedaan kelamin dan ajarkan pula berpakaian rapi dan sopan dalam berpakaian terutama pada anak perempuan. Selanjutnya dengarkan apa yang diceritakan anak dalam membuka diri pada orang tua. Hal yang paling utama adalah sebagai orang tua lebih meningkatkan pengetahuan dan berperan aktif untuk mendidik anaknya untuk mencegah kekerasan seksual terjadi. Pendidikan sex atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya "*sex education*" sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak. Baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya *sex education* maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya. Dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak adalah mengubah cara berfikir kita sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Mengubah pola berfikir yang sebagian orang menganggap pendidikan seksual adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Seks bukan hanya hubungan seksual melainkan hubungan manusia yang didalamnya terdapat anatomi, fisiologi organ tubuh antara hubungan manusia yakni laki-laki dan perempuan.

METODE DAN ANALISA

Desain penelitian adalah seluruh perancangan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-post test dalam satu kelompok (*one-group pre-post test design*) dimana kelompok objek di observasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian di observasi lagi setelah di beri intervensi (Notoatmodjo S, 2010)

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitan (Notoatmojo S, 2010). Pada penelitian ini populasinya adalah orang tua siswa kelas 1 salah satu MI Tarbiyatul Athfal di Ketapang Kabupaten Sampang sebanyak 40 orang.

Sampling adalah proses penyelesaian porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Pada penelitian ini cara pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling* yaitu dengan *purposive sampling* yaitu suatu tehnik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian) (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, variabel bebas dan terikat.

Variabel bebas adalah variable yang nilainya menentukan variable lain dan biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk diketahui hubungannya atau pengaruhnya terhadap variable lain (Nursalam, 2013). Dalam penelitian

ini yang dimaksud adalah pendidikan kekerasan seksual. Variabel tergantung adalah yang nilainya ditentukan oleh variabel lain, dan merupakan faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh variable bebas (Nursalam, 2013). Variabel dependent dalam penelitian ini adalah pencegahan perilaku kekerasan seksual pada anak. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah :

1. Kuisisioner untuk mengetahui pencegahan perilaku kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan
2. SAP, materi, leflet dan yang disusun untuk penelitian berdasarkan konsep pendidikan seks terhadap pencegahan perilaku kekerasan seksual.

uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, dengan taraf kemaknaan (α) 0,005 apabila signifikan hasil perhitungan (α_{hitung}) $\leq 0,005$ maka H1 diterima dengan H0 ditolak artinya, ada pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak di MI Tarbiyatul Athfal Sampang. Sebaliknya apabila signifikan hasil perhitungan (α_{hitung}) $\geq 0,05$ maka H1 ditolak dan H0 diterima artinya tida ada pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak di MI Tarbiyatul Athfal Sampang

Analisis ini menggunakan versi SPSS 16.0 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Orang Tua Siswa MI Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kekerasan Seksual

Tabel 5.1 Pengetahuan tentang pencegahan Kekerasan Seksual pada Orang Tua Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kekerasan Seksual di MI Tarbiyatul Athfal Kabupaten Sampang, Madura pada tanggal 16 Februari Tahun 2016

Pengetahuan	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	N	%	N	%
Baik	0	0	10	27,8
Cukup	5	13,9	26	72,2
Kurang	31	86,1	0	0
Total	36	100	36	100
Signifikasi		p : 0,000		

2. Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Orang Tua Siswa MI Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kekerasan Seksual

Tabel 5.2 Sikap tentang pencegahan Kekerasan Seksual pada Orang Tua Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kekerasan Seksual di MI Tarbiyatul Athfal Kabupaten Sampang, Madura pada tanggal 16 Februari Tahun 2016

Sikap	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	N	%	N	%
Baik	0	0	8	22,2
Cukup	14	38,9	28	77,8
Kurang	22	61,1	0	0
Total	36	100	36	100
Signifikasi		p : 0,000		

3. Tindakan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Orang Tua Siswa MI Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kekerasan Seksual

Tabel 5.3 Tindakan tentang pencegahan Kekerasan Seksual pada Orang Tua Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kekerasan Seksual di MI Tarbiyatul Athfal Kabupaten Sampang, Madura pada tanggal 16 Februari Tahun 2016

Tindakan	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	N	%	N	%
Baik	6	16,7	12	33,3
Cukup	4	11,1	15	41,7
Kurang	26	72,2	9	25,0
Total	36	100	36	100
Signifikasi		p : 0,000		

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 36 responden sebelum di intervensi sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang

sebanyak 31 responden (86,1 %) dan sebagian kecil berpengetahuan cukup 5 responden (13,9%). Sesudah mendapatkan intervensi dapat dijelaskan bahwa dari 36 responden hampir seluruh responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 26 responden (72,2%) dan sebagian kecil responden berpengetahuan baik 10 responden (27,8%). Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* di dapatkan nilai $p : 0,000$ yang berarti a hitung $< 0,005$. Maka dalam H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

Dari tabel 5.1 dapat dijelaskan bahwa dari 36 responden sebelum di intervensi sebagian besar responden berpengetahuan kurang 31 responden (86,1%) dan sesudah diintervensi dapat dijelaskan bahwa dari 36 responden sebagian besar berpengetahuan cukup 26 responden (72,2%).

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoadmojo, 2007). Menurut Notoadmojo (2010) pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, pendidikan Setingkat batas pengetahuan seseorang maka akan bertumbuh pengalaman yang mempengaruhi wawasan dan pendidikan adalah untuk mengubah pengetahuan (pengertian, pendapat dan konsep-konsep). Sikap dan persepsi serta menanamkan tingkah laku atau kebiasaan yang baru (Notoadmojo, 2004).

Meningkatnya kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya. Tetapi persepsi masyarakat mengenai pendidikan seks yang masih menganggap tabu untuk dibicarakan bersama anak menjadi sebab yang harus dibenahi bersama untuk membekali anak melawan arus globalisasi yang semakin transparan dalam berbagai hal termasuk seksualitas

Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak. Tetapi yang terjadi di lapangan justru orang tua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Mereka seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan anaknya sendiri dalam menghadapi tuntutan jaman yang semakin berkiblat kearah barat menjadi faktor utama belum tersampainya pendidikan seks sejak usia dini dilingkup keluarga.

Meningkatnya sikap orang tua menjadi baik karena stimulus

pendidikan kekerasan seks yang diterima orang tua dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan orang tua. Meningkatnya pengetahuan orang tua menjadi dasar dari meningkatnya sikap orang tua, karena sikap seseorang merupakan bentuk perwujudan dari pengetahuan yang diterima oleh seseorang sehingga orang tua mengerti bahwa kekerasan seks merupakan sikap yang tidak baik dan orang tua mampu memberikan sikap yang baik terhadap anaknya. Hal ini memberikan stimulus pada pola sikap anak tentang kekerasan seksual sehingga sikap anak meningkat dan anak mau meningkatkan pemahaman tentang ilmu agama. Untuk mempertahankan sikap tersebut diperlukan upaya pengawasan dari orang tua maupun guru. Sebelum dilakukan pendidikan sebagian besar orang tua tidak bisa membandingkan ketertarikan anak terhadap perbedaan jenis kelaminnya yang tercantum pada kuesioner pengetahuan point kedua. Hal ini dikarenakan sebagian besar orang tua responden tingkat pendidikan SMP sehingga pengetahuan tentang seksualitas kurang. Setelah dilakukan pendidikan seksual pengetahuan responden cukup karena responden mampu memahami penjelasan dari yang sudah disampaikan.

Meningkatnya pengetahuan orang tua akan menjadi lebih baik dalam menyampaikan pengetahuan pendidikan seks pada anaknya. Orang tua yang telah menerima pengetahuan tentang pendidikan kekerasan seksual akan lebih memahami tentang tentang mencegah kekerasan seksual pada anaknya. Oleh karenanya pendidikan kekerasan seksual bagi orang tua dan

anak sangat diperlukan untuk mengurangi perilaku kekerasan seksual dan akibat yang ditimbulkan. Kemudian orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan anaknya khususnya yang berkaitan dengan perkembangan anaknya khususnya yang berkaitan dengan perkembangan seksualitasnya, dan diperlukan adanya pemahaman, penerangan tentang seks secara benar dan tepat yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, budaya dan etika yang ada di masyarakat, dan hindarkan anak dari media massa yang buruk sehingga anak dapat terhindar dari hal-hal yang negatif dan tercela terkait dengan masalah seks khususnya kekerasan seksual pada anak.

Dari tabel 5.2 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 36 responden sebelum di intervensi sebagian besar responden memiliki sikap kurang sebanyak 22 responden (61,1%) dan sebagian kecil bersikap cukup 14 responden (38,9%). Sesudah mendapatkan intervensi bahwa dari 36 responden sebagian besar bersikap cukup 28 responden (77,8%) dan sebagian kecil bersikap baik 8 responden (22,2%). Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai $p:0,000$ yang berarti α hitung $< 0,005$. Maka dalam H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

Dari tabel 5.2 dapat dijelaskan bahwa dari 36 responden sebelum di intervensi sebagian besar responden bersikap kurang 22 responden (61,1%) dan sesudah diintervensi dapat dijelaskan bahwa dari 36 responden sebagian besar bersikap cukup 28 responden (77,8%).

Seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau obyek. Sikap merupakan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam proses pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh lingkungan sosial (Azwar, 2005). Menurut Notoatmodjo (2005) bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan sikap akan mampu bertahan lama dari pada yang tidak didasari pengetahuan dan sikap yang baik, dan stimulus yang didapat seseorang baik yang berupa visual (melihat) maupun audio (mendengar) memberikan dampak yang sangat besar terhadap stimulus tertentu (Azwar, 2005). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Sarwono (2000) proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat.

Sebelum dilakukan intervensi banyak sikap responden yang kurang sebesar 22 responden (61,1%) penyebabnya sebagian besar sikap responden yang kurang adalah pengetahuan, hal tersebut memberikan dampak secara langsung terhadap sikap responden tentang pencegahan perilaku kekerasan seksual karena pengetahuan adalah langkah awal seseorang dalam berperilaku sehingga apabila pengetahuan responden ini kurang bisa berdampak pada hal yang di

sikapnya juga kurang. Dalam hal ini orang tua harus meningkatkan pengawasan pada anaknya agar anak terhindar dari kekerasan seksual. Sebagian besar responden sebelum dilakukan pendidikan seksual memiliki sikap yang kurang dikarenakan sikap orang dipengaruhi oleh setiap lingkungan dan sesudah dilakukan pendidikan seksual responden memiliki sikap cukup.

Meningkatnya sikap orang tua menjadi baik karena stimulus pendidikan kekerasan seksual diterima orang tua dapat meningkatkan pemahaman dan menyempatkan diri bermain bersama anak, agar kita sebagai orang tua selalu tau apa yang dirasakan dan dialami anak setiap harinya dan meningkatkan pemahaman tentang ilmu agama serta mengamalkannya sehingga anak terhindar dari kekerasan seksual. Untuk mempertahankan sikap tersebut diperlukan upaya pengawasan dengan dukungan kepala sekolah, guru dan kader kesehatan di daerah setempat

Dari tabel 5.3 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 36 responden sebelum di intervensi sebagian besar responden memiliki sikap kurang sebanyak 26 responden (72,2%) dan sebagian kecil bersikap baik 6 responden (16,7%). Sesudah mendapatkan intervensi bahwa dari 36 responden sebagian besar bersikap cukup 15 responden (41,7%) dan sebagian kecil bersikap baik 12 responden (33,3%). Hasil uji statistik *Wilcixon Signed Rank Test* di dapatkan nilai $p:0,000$ yang berarti α hitung $< 0,005$. Maka dalam H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap perilaku orang tua dalam

mencegah kekerasan seksual pada anak

Dari tabel 5.3 dapat dijelaskan bahwa dari 36 responden sebelum di intervensi sebagian besar responden bertindak kurang 26 responden (72,2%) dan sesudah di intervensi dapat dijelaskan bahwa dari 36 responden sebagian responden bertindak baik 12 responden (33,3%).

Tindakan terjadi setelah seseorang mengetahui stimulus kesehatan, kemu dian mengadakan penilaian terhadap apa yang diketahui dan memberikan respon batin dalam bentuk sikap. Proses selanjutnya diharapkan subjek akan melaksanak sanakan apa yang diketahui atau disikapi (Notoadmojo,2003).

Untuk mewujkan sikap agar menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah pengetahuan, sikap dan pengalaman. Dimulai dengan tindakan inilah sesuatu diharapkan akan dapat berubah sesuai dengan dikehendakinya. Ada 4 faktor yang menyebabkan tindakan orang tua yang menyebabkan anak mengalami kekerasan seksual yaitu : pengetahuan, sikap dan membiarkan anak mengakses video porno dan pengalaman (Notoatmodjo, 2005). Rangsangan stimulus visual (pengelihatan) dan audio (pendengaran) dapat dipengaruhi minat seseorang dalam meningkatkan tindakan menjadi lebih baik lagi (Notoatmodjo, 2005).

Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikap dan sikap yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan, dimana pengetahuan dan sikap

menjadi dasar tindakan/perilaku seseorang. Oleh karenanya pendidikan kekerasan seksual penting bagi orang tua dan anak untuk menjadi dasar tindakannya dalam mengurangi/menjauhi perilaku kekerasan seksual dan akibat yang ditimbulkan. Sebelum dilakukan pendidikan seksual sebagian besar responden bertindak kurang karena membutuhkan proses lama untuk merubah kebiasaan terutama penelitian ini dilakukan di madura dengan karakteristik responden yang berwatak keras. Namun masih ada responden yang tindakannya kurang setelah dilakukan pendidikan dikarenakan kurang informasi tentang pendidikan kekerasan seksual yang tercantum pada kuesioner tindakan point kedua.

Para orang tua agar selalu menjaga dan mendidik anaknya agar anak tidak menjadi korban kekerasan seksual yang bisa merusak masa depan anak. Oleh karena itu sebagai orang tua agar berperan aktif dalam menjaga dan mendidik pergaulan anaknya sehingga anak bisa mengetahui perilaku orang – orang yang mempunyai niat buruk terhadap dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Ada pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap pengetahuan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sebelum dilakukan pendidikan seksual responden berpengetahuan kurang dan sesudah dilakukan penelitian responden berpengetahuan cukup.

2. Ada pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap sikap orang tua dalam pencegah kekerasan seksual pada anak. Sebelum dilakukan pendidikan seksual responden bersikap kurang dan sesudah dilakukan penelitian responden bersikap cukup.
3. Ada pengaruh pendidikan kekerasan seksual terhadap tindakan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sebelum dilakukan pendidikan seksual responden bertindak kurang dan sesudah dilakukan penelitian responden bertindak cukup.

Saran

1. Orang tua hendaknya juga aktif mengawasi kehidupan anaknya di luar jam sekolah karena masa depan anaknya juga tanggung jawab wali murid dan orang tua harus memberikan bekal agama yang baik serta memberikan suri tauladan yang baik
2. Pihak sekolah lebih mengawasi perilaku siswa siswinya dalam memainkan gadgetnya agar tidak menonton situs yang tidak layak ditonton di lingkungan sekolah dan meningkatkan kegiatan keagamaan seperti sholat, membaca al-quran dan kegiatan keagamaan lainnya .
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dengan meningkatkan jumlah sampel penelitian serta faktor – faktor kontrol variabel, pengetahuan, sikap dan tindakan yang lain juga berpengaruh dan kepada peneliti yang lain ingin mengembangkan penelitian kekerasan seksual,

agar hasil yang ingin dicapai lebih valid hendaknya dilakukan penelitian dengan lebih banyak mengendalikan kontrol pada penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2005. *Kesehatan Reproduksi*
<http://www.kesrepo.info/?q=node/366> Diakses 27 November 2015
- Alimul,Aziz (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*
 Jakarta : Salemba Medika
- Alimul Hidayat, A . Aziz (2005) Pengantar *Ilmu Keperawatan Anak* . Jakarta : Salemba Medika
- Alwaisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*, malang, umm press
- Amrilah. (2006). *Perilaku Seksual Ditinjau Dari Kualitas Komunikasi Orang-Anak Tentang Seksualitas*.Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, Suharjimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta : Rhineka Cipt.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* Jakarta: Pustaka Pelajar
- Bahri. S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Behman R.E. Kliegman R.M and Jenson, H.B, (2004). *Adelesence In Nelson Textbook of Pediatricss 17 th ed* Saunders: Philadelpia.

- Departemen Kesehatan (1995). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Tentang Kesehatan Remaja*. Diakses melalui <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/878/833> pada tanggal 27 Oktober 2015 Pukul 08.56 WIB.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Depkes RI kerjasama dengan WHO, (2009). *Kesehatan Reproduksi* Jakarta
- Fatimah. Enung, (2010). “*Psikologi Perkembangan*”, Bandung, Pustaka Setia
- Frued Sigmund (2010). *Buku Pedoman Pembinaan Perkembangan Anak* Jakarta: Salemba Medika.
- Gaffar, J, L (1999). *Pengantar Keperawatan Profesional* Jakarta: EGC
- Galihjoko, (2009). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh anak pada Masyarakat*. Dari <http://www.indoskripsi.com>. Diakses tanggal 25 Oktober 2015
- Godam64. (2008). *Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Anak dan Cara Mendidik /Mengasuh Anak yang Baik*. Dari <http://www.Organisasi.org> dan *Komunitas dan Perpustakaan online*. Diakses tanggal 22 Oktober 2015
- Herawani. (2001). *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan* Jakarta:EGC.
- IDAI, (2000). *Teori Tumbuh dan Kembang Anak* Jakarta : Salemba Medika
- Junaidi, W. (2010). *Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua*. Dari <http://www.blogspot.com>. Diakses tanggal 22 Oktober 2015
- Latipun. (2005). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Mu'tadin, Z (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta. Andi offset.
- Maslim. Rudi (2001). *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan dari PPGD-III* Jakarta: PT Nuha Jaya
- Muladi, L.I, (2009). *Pendidikan Seks Untuk Anak: Skripsi..* Surakarta: Fakultas Agama Islam UMS
- Notoatmodjo, S. (1998). *Pengantar Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Notoatmodjo. S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo S. (2003) . *Buku Teori Perkembangan Manusia* Beitchman et al (dalam Tower, 2002)
- Nursalam (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Keperawatan*. Jakarta Salemba Medika
- Nursalam (2005) *Buku Pedoman Pembinaan Perkembangan Anak* Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam (2008). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak* (Untuk Perawat dan Bidan). Jakarta: Salemba Medika

- Nursalam . (2013). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : Jagung Seto
- PSIK FK UNIVERSITAS GRESIK. (2014). *Buku Pedoman Penyusunan Proposal dan Skripsi*. PSIK FK Universitas Gresik. Gresik
- Potter dan Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Patmonodewo,S. (2003). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: PT Rineka
- Rumini, S. dan Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suraji, M & Sofia R. (2008). *Pendidikan Seks Bagi Anak*. Yogyakarta : PUSTAKA FAHIMA
- Sarwono, P. (2005). *Ilmu Kebidanan* Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sarwono, Sarlito Wirawan (2011). *Teori – Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, (2000). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sumiati, dkk. (2009). *Kesehatan Jiwa dan Konseling* Jakarta : trans info media
- Slepin , (2006) *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak* . Jakarta : Salemba Medika
- Taruwijaya, S. (2003). *Konsep Umum Tumbuh dan Kembang*. Jakarta:EGC.